

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 2, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Taswan (2010) mengemukakan bahwa: “Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktifitas menghimpun dana berupa giro, deposito, tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat kemudian disalurkan kembali dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan usaha yang biasa dilakukan oleh bank dalam menanamkan dana salah satunya adalah pemberian kredit. Pemberian kredit ini merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Sehingga pendapatan bank berasal dari kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Pemberian kredit tidak terlepas dari risiko kredit. Risiko kredit terjadi apabila

bank tidak mendapatkan kembali cicilan pokok dari pinjaman yang telah diberikan kepada nasabah (Darmawi, 2012). Di beberapa negara termasuk Indonesia, kredit merupakan bagian terbesar dari harta bank secara keseluruhan. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar serta menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah. Stabilitas usaha bank dipengaruhi oleh keberhasilan dalam pengelolaan kredit.

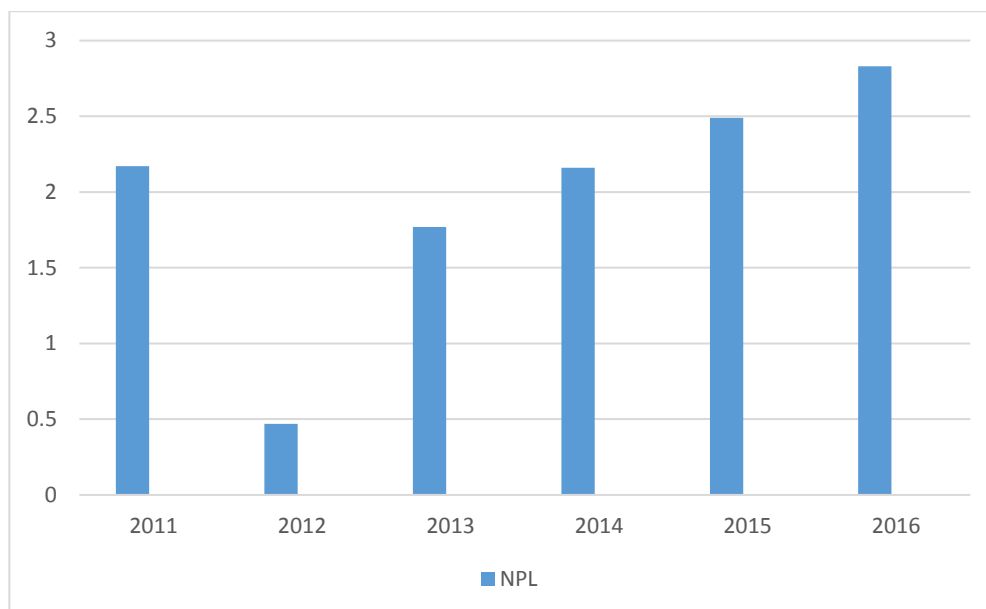
Kredit merupakan salah satu dari fungsi sistem keuangan. Pendapatan perbankan di Indonesia salah satunya dari kredit, perbankan mendapatkan bunga yang dibayarkan dari kreditur. Para kreditur membutuhkan kredit untuk membeli barang-barang yang mereka butuhkan seperti mobil, sepeda motor dan rumah, serta untuk kepentingan usaha. Dari segi tujuannya kredit dikelompokkan menjadi tiga yaitu kredit komersial, kredit konsumtif dan kredit produktif. Kredit komersial ini untuk memperlancar kegiatan usaha kreditur. Kredit konsumtif ini untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang bersifat konsumtif. Kredit produktif ini untuk memperlancar produksi atau digunakan sebagai pembiayaan modal. Dengan adanya kredit masyarakat mendapatkan keringanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bagi pengusaha akan membantu jalannya usaha mereka karena modalnya akan bertambah.

Krisis moneter pada tahun 1997 mengakibatkan bank mengalami kesulitan likuiditas hingga tahun 2004 yang tercermin pada tingkat NPL yang tinggi dan rasio kecukupan modal bank (CAR) dibawah 8%. Krisis keuangan terulang kembali pada tahun 2008 yang diakibatkan oleh penyaluran kredit perumahan yang terlalu tinggi di Amerika Serikat yang berdampak keseluruh dunia

termasuk Indonesia. Pada tahun 2015 terjadi lagi krisis setelah Cina mendevaliasi Mata Uang Yen dengan tujuan meningkatkan ekspor supaya pertumbuhan ekonomi meningkat. Dampaknya pertumbuhan ekonomi negara-negara lain termasuk Indonesia menjadi melambat sehingga banyak perusahaan yang mengurangi produksinya bahkan ada yang bangkrut sehingga terjadi kredit bermasalah karena perusahaan tidak dapat membayar utangnya.

Pada triwulan I 2016, total laba bersih perbankan nasional sebesar Rp 28,95 triliun, turun 2,3% dibandingkan akhir triwulan I 2015 yang sebesar 29,63 triliun. Penurunan laba tersebut dipicu secara tidak langsung oleh membengkaknya kredit bermasalah (NPL). Selama periode Maret 15 hingga Maret 2016 nominal NPL bertambah Rp 24,6 triliun. Penambahan NPL tersebut lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada akhir triwulan I 2015 nominal NPL sebesar Rp 88,4 triliun atau 2,4% dari total kredit senilai Rp 3.679,87 triliun. Sedangkan pada akhir triwulan I 2016 total nominal NPL mencapai 113,08 triliun atau 2,8% dari total kredit yang sebesar Rp 4.000 triliun. Berdasarkan aturan, bank harus menyisihkan cadangan atau provisi untuk mengantisipasi potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Dana cadangan tersebut tentu saja diambil dari keuntungan bank sehingga laba bersih pun tergerus. Berikut data perkembangan NPL pada industri perbankan:

Gambar 1.1
Perkembangan Tingkat NPL Perbankan



Sumber : OJK

Dapat dilihat pada grafik diatas bahwa tingkat NPL dari tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan. Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu topik menarik dalam isu perbankan yang sedang berkembang. Terutama setelah terjadinya krisis dan semakin rentannya posisi perbankan dalam perekonomian yang menggelembung (bubbles) seperti saat ini. Selain sebagai salah satu indikator kesehatan perbankan, NPL juga bisa memberikan beberapa kandungan informasi terkait perkembangan sektor riil. Dari aspek pengelolaan perbankan, NPL dapat memberikan gambaran seberapa jauh manajer menjalankan pola pengelolaan kredit. NPL dapat mengakibatkan jatuhnya sistem perbankan, mengecilnyanya pasar saham dan bahkan mengakibatkan adanya gejolak dalam perekonomian (Anto dan Setyowati, 2008).

NPL merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. NPL dapat diartikan suatu kredit yang mengalami masalah, pembayaran kredit tersebut tidak lancar, macet bahkan sulit untuk mendapatkan pelunasan dan mempengaruhi pendapatan bank, sehingga disebut kredit bermasalah. Bholat, *et al.* (Dalam Maryandi dkk 2016) mengemukakan bahwa NPL terjadi ketika jumlah yang diharapkan dibayar kembali lebih rendah dari nilai kontrak yang dinyatakan dalam neraca bank. Tingkat NPL yang tinggi menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. Semakin rendah tingkat rasio NPL maka kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin kecil. Dengan mengetahui prosentase NPL yang terjadi pada suatu bank, maka masyarakat dan Bank Indonesia dapat mengambil langkah yang bijak dalam menyikapi dan menghadapi bank tersebut. Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio NPL sebesar 5%. Apabila bank memiliki tingkat NPL melebihi 5% maka bank dapat dikatakan mengalami kegagalan kredit. Tingginya rasio *Non-Performing Loan* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti ekspansi kredit, kecukupan modal, efisiensi operasional dan ukuran bank.

Mengukur ekspansi kredit menggunakan LDR. Semakin besar ekspansi yang dilakukan menjadikan bank kurang mengontrol dan tidak berhati-hati dalam menyeleksi calon debitur sehingga terjadi kredit macet dan meningkatnya NPL. Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Makri, *et al.* (2014), Rahamanda dan Musdolifah (2016), serta Diansyah (2016)

menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian Maryandi dkk. (2014), serta Messai dan Jouni (2013) menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hal itu berarti bahwa semakin tinggi ekspansi kredit membuat bank mengesampingkan ketelitian dalam menerima debitur sehingga terdapat debitur yang kurang sesuai dan mengalami kredit bermasalah.

CAR memperlihatkan seberapa jauh aktiva yang mengandung resiko dibiayai dari modal sendiri. Modal sangat berpengaruh terhadap NPL. Pendapatan bank sebagian besar dari adanya aktivitas kredit, turunnya modal dapat disebabkan karena pendapatan bank yang menurun, hal ini disebabkan oleh kualitas kredit yang menurun bahkan terjadinya kredit macet. Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus (2015) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan hasil penelitian Makri, et al. (2014), Rahamanda dan Musdolifah (2016), Diansyah (2016), serta Kamaludin dkk. (2015) menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan penelitian Anugerah (2015), Gunawan dan Sudaryanto (2016) dan Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini berarti terjadi penurunan modal karena adanya penurunan laba perusahaan yang disebabkan oleh peningkatan kredit bermasalah atau kualitas kredit menurun. Semakin tinggi CAR maka kemampuan bank dalam meminimalisir terjadinya kredit bermasalah semakin rendah dengan adanya cadangan modal.

Kinerja manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Siamat, 2001). Biaya operasional merupakan biaya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas usaha seperti beban bunga, beban gaji, beban promosi, dan lain lain. Sedangkan Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Pada perbankan, pendapatan utama bank adalah pendapatan bunga kredit, sedangkan pendapatan operasional lainnya adalah seperti dividen, keuntungan transaksi spot dan derivatif, surat berharga, dan lain-lain. Hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Maryandi, dkk (2014), Anugerah (2015), Gunawan dan Sudaryanto (2016) dan Barus dan Erick (2016) bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi biaya operasional, maka bank akan meningkatkan jumlah kreditnya untuk mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga dapat menimbulkan kredit bermasalah di kemudian hari.

Size merupakan ukuran perusahaan yang tercermin pada total aset yang dimiliki oleh bank. Bank yang mempunyai total aset lebih besar dapat memperluas pangsa pasarnya untuk berinvestasi dan akan memiliki jumlah kredit yang disalurkan juga semakin besar. Saat volume kredit semakin tinggi, maka akan memperbesar risiko kredit dan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah semakin besar pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) dan Diyanti (2012) mendapatkan hasil bahwa *bank size* mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Astrini (2014), Gunawan dan Sudaryanto (2016) dan Barus dan Erick (2016) menyatakan bahwa *bank size* mempunyai pengaruh positif terhadap NPL. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa ukuran bank mempunyai pengaruh terhadap tingkat terjadinya kredit bermasalah.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan adanya fenomena diatas menjadikan peneliti tertarik meneliti kembali dengan judul “Determinan *Non Performing Loan*” dengan objek penelitian yang berbeda karena adanya peningkatan NPL yang hampir terjadi di semua sektor ekonomi di Indonesia. Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah: (1) Penelitian yang akan dilakukan adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 (2) Pada penelitian penelitian ini menggunakan variabel LDR, CAR, BOPO, dan *Bank Size*.

Tinggi rendahnya rasio NPL dipengaruhi oleh beberapa faktor spesifik bank dan makro ekonomi. Melihat fenomena diatas, maka akan diamati naik turunnya NPL yang terjadi pada bank umum dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat NPL tersebut pada kurun waktu penelitian yaitu 2010-2016.

Dengan diketahuinya tingkat rasio NPL pada suatu bank, Bank Central (Bank Indonesia) dapat menentukan langkah yang bijak untuk menyikapi bank tersebut. Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran kepada bank umum tentang penerapan manajemen risiko suatu bank dalam pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Kendaraan Bermotor (KBR) pada 15 Maret 2012. Hal ini dilakukan sejalan dengan semakin meningkatnya

permintaan KPR (Kredit Pemilikan Rumah) dan KKB (Kredit Kendaraan Bermotor) yang berpotensi menimbulkan berbagai risiko. Selain itu, pertumbuhan KPR yang terlalu tinggi juga dapat mendorong peningkatan harga aset property yang tidak mencerminkan harga sebenarnya (*bubble*) sehingga dapat meningkatkan risiko kredit bagi bank-bank dengan eksposur kredit properti yang besar (Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/10/DPNP).

B. Batasan Masalah

1. Periode Pengamatan

Rentang periode penelitian yang dipilih adalah tahun 2010 sampai 2016.

2. Perusahaan

Populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah perusahaan perbankan umum yang listing di Bursa Efek Indonesia.

3. Variabel

$X_1 = \text{Long to Deposit Ratio}$

$X_2 = \text{Capital Adequacy Ratio}$

$X_3 = \text{BOPO}$

$X_4 = \text{Bank Size}$

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah?
2. Apakah CAR berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah?

3. Apakah BOPO bank berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji apakah LDR berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.
2. Menguji apakah CAR berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah.
3. Menguji apakah BOPO berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.
4. Menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Nasabah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan nasabah sebagai bahan pertimbangan dan masuka dalam mengambil keputusan untuk memilih bank tempat menghimpun dananya.

2. Pihak bank

Dengan adanya penelitian ini, manajer bank dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kredit macet sehingga bank tersebut dapat memeperbaikinya lagi selain itu manajer bank dapat mengetahui tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atau yang sering disebut kredit bermasalah bank tersebut. Juga sebagai bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan.

3. Pembaca

Untuk pembaca, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang perbankan dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya